

Vol.2 No.2 Juli–Desember 2020

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH



**LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT DAN KERJASAMA (LP4MK)
PRODI PENDIDIKAN SEJARAH
STKIP PGRI LUBUKLINGGAU**

Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Identitas Budaya: Berkeperibadian dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti) Bung Karno disampaikan, 17 Agustus 1965) <i>Ida Bagus Brata, Rulianto, Adi Saputra</i>	84
2. Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sejarah Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa, Fahmi Hidayat</i>	94
3. Narasi Foto: Kehidupan Sosial Masyarakat Ulu Rawas Masa Kolonial Belanda 1825-1942 <i>Supian Ramli, Lagut Bakaruddin</i>	105
4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Kelurahan Bangun Jaya Tahun 1986-2012 <i>Belina Pasriana, Isbandiyah, Sarkowi</i>	113
5. Museum Majapahit di Tahun 2018-2019 sebagai Sarana Pendidikan dan Rekreasi serta Tempat Bersejarah <i>Ahmad Muhib Zuhairy</i>	124
6. Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda) <i>Imamatul Azizah, Riska Syafitri, Umy Kalsum</i>	139
7. Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 <i>Vira Maulisa Dewi, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	147
8. Dinamika Perkembangan Kebudayaan di Persia Kuno dan Mesir Kuno <i>Berliana Fatihatuz Fiizha, Mohammad Robby M, Rizky Apria Bakti</i>	159
9. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017 <i>Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	166
10. Keramik Situs Gede Ing Suro sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMK Muhammadiyah 03 Palembang <i>Riki Pratama Putera</i>	176

NARASI FOTO: KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ULU RAWAS MASA KOLONIAL BELANDA 1825-1942

Supian Ramli, Lagut Bakaruddin
Program Studi Ilmu Sejarah FIB Universitas Jambi
Alamat korespondensi: supian.ramli@unja.ac.id

Diterima: 6 April 2020; Direvisi: 11 Juni 2020; Disetujui: 23 Juni 2020

Abstract

The photos are used as a source of historical writing stored in the KITLV documentation center. Likewise with Ulu Rawas during the Dutch East Indies, most of the description of Ulu Rawas during the colonial period can be found in the KITLV collection photo. Some of these photos depict the life of Ulu Rawas society at that time which consisted of various aspects of life. The purpose of this paper is to look at the history of Ulu Rawas community life in the colonial period through photo narration. The research method used is the Historical research method which consists of five stages of writing which cover: (1) Determination of Themes / Topics, (2) Heuristics, (3) Criticism of Sources, (4) Interpretation, and (5) Historiography. The results of this research show that Ulu Rawas was very existent at that time, a clan area under Onder Afdeling Rawas, Afdelingen Paelembangache Boven Landen, Residency of Palembang, the Dutch East Indies. Most of the photo narratives realized Ulu Rawas's social, geographical, and natural conditions at that time. So it can be concluded that Ulu Rawas during the reign of the Dutch East Indies was one of the regions in the Palembang Residency region which was very calculated especially with the results of its natural wealth for the Dutch East Indies government.

Keywords: Dutch East Indies, Photo Narration, Ulu Rawas.

Abstrak

Foto-foto yang dijadikan sumber penulisan sejarah yang tersimpan di pusat dokumentasi KITLV. Demikian dengan Ulu Rawas pada masa Hindia Belanda, sebagian besar gambaran mengenai Ulu Rawas pada masa kolonial dapat kita jumpai pada foto koleksi KITLV. Sebagian foto tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Ulu Rawas pada masa itu yang terdiri dari berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat sejarah kehidupan masyarakat Ulu Rawas pada masa kolonial lewat narasi foto. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Historis yang terdiri dari lima tahapan penulisan yang meliputi: (1) Penentuan Tema/ Topik, (2) Heuristik, (3) Kritik Sumber, (4) Interpretasi, dan (5) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan Ulu Rawas sangat exis pada masa itu, sebuah daerah marga di bawah Onder Afdeling Rawas, Afdelingen Paelembangache Boven Landen, Keresidenan Palembang, Hindia Belanda. Narasi foto sebagian besar menjelaskan kondisi sosial, geografis, dan alam masyarakat Ulu Rawas pada masa itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ulu Rawas pada masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan salah daerah di wilayah Keresidenan Palembang yang sangat diperhitungkan terutama dengan hasil kekayaan alamnya bagi pemerintahan Hindia Belanda.

Kata Kunci: Hindia Belanda, Narasi Foto, Ulu Rawas.

A. Pendahuluan

Kepulauan Nusantara memiliki potensi yang sangat baik dan kekayaan alam yang luar biasa dan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri), Pires seorang penejelajah pada masa itu menjadi saksi mata ramainya perdagangan dan interaksi Nusantara pada masa itu. Hasil bumi penting di belahan barat Nusantara adalah Lada.

Pelabuhan pengekspor lada terletak di pantai timur pulau Sumatera atau orang menyebutnya Swarnadwipa (Palembang, Pasai, Jambi, Pidie, dan Lampung). Kemudian munculnya bangsa barat ke Nusantara tidak dapat dipisahkan dari hubungan perdagangan dan diplomatik sehingga terjadilah interaksi dibidang sosial,

keagamaan, beserta kebudayaan (Taniputera. 7: 2012).

Hubungan perdagangan dan pelayaran kemudian menimbulkan hubungan diplomasi dengan beberapa negara di Timur Tengah, Eropa, dan Asia. Hubungan dengan bangsa Barat/ Eropa dimulai dari bangsa portugis dan Spanyol yang pada masa itu dua negara di Eropa yang maju dalam bidang perdagangan dan pelayaran. Dalam masa abad ke 15, lalu lintas perdagangan maritim Asia dan Eropa terutama melalui laut merah dan kota Iskandariah. Setelah jatuhnya Konstantinopel ketangan Turki Utsmani maka rute perdagangan bangsa barat beralih ke timur termasuk Nusantara.

Di ujung Barat kepulauan Nusantara ada pulau Sumatera terdapat banyak kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh dan berkembang yang bergerak dibidang perdagangan dunia seperti Aceh, Palembang, Jambi, dan beberapa kerajaan di Riau. Secara bentuk pulau Sumatera dari barat laut ke Tenggara, dan luasnya sama dengan gabungan negara vergina, Carolina Utara dan Selatan , dan Georgia. Pantai barat Sumatera berbukit-bukit. Bagian timur terdiri atas daratan yang mendekati laut, berubah jadi tanah basah dan rawa-rawa. Disebelah tenggara Sumatera terpisah oleh selat Sunda yang sempit beberapa titik hanya selebar 30 kilometer dari pulau Jawa. (Bernard:1961).

Pulau ini pada masa abad 16-18 merupakan masa existensi Kesultanan Islam yang besar seperti Aceh, Jambi, Palembang, dan lain-lain. Didukung dengan ramainya selat malaka sebagai jalur perdagangan internasional pada masa itu. Dorleans. 12: 2006) dalam (Abdurrahman Hamid. 4: 2015) beliau mendeskripsikan pada masa itu struktur pelayaran dan di jelaskan ada berbagai macam kapal-kapal Eropa dan terdiri dari bebrapa bagian.

Kemudiaan dibagiaan selatan pulau Sumatera terdapat Kesultanan Islam, yakni Kesultanan Palembang Darussalam. Keunggulan geografis menjadikan Kesultanan ini sebagai

tempat aktivitas pelayaran dan perdagangan di kawasan Nusantara. Menurut Alfred Thayer Mahan bahwa pengaruh laut sangat penting dalam perjalanan Sejarah. Peranaan pelabuhan Palembang dan daerah sekitarnya bertambah penting sebab didukung oleh keberadaan Sungai Musi. Sungai ini merupakan induk dari sunga-sungai di daerah pedalaman negeri Palembang seperti Rawas, Ogan, Lematang, Rupit, komering, Banyuasin, Kelinggi, dan Leko atau Batanghari Sembilan (Suprianto:2013).

Kontak pertama yang terjadi pada Kesultanan Palembang dengan VOC adalah pada tahun 1610. Dalam perjalanan Sejarah Kesultanan Palembang, sejak pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II, mendapat serangan dari pasukan Hindia Belanda pada bulan Juli 1819 diekenal dengan perang Menteng. Beberapa kali pasukan Hindia Belanda untuk menaklukan Palembang namun selalu gagal, ahirnya pada Juni 1821 Sultan Mahmud Badaruddin ditangkap dan asingkan ke Tarnate maka , dengan ini berahirlah Kesultanan Palembang. Pada tanggal 7 Oktober 1823 Kesultanan Palembang dihapuskan dan diganti menjadi Keresidenan Palembang dengan Residen Jon Cornelis Reijnst.(Marwati & Nugroho: 2008).

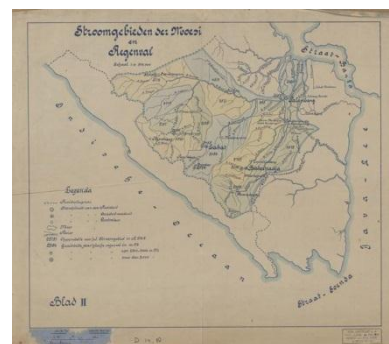


Foto: 1 peta Keresidenen Palembang. Sumber: KITLV.)

Semenjak bedirinya Keresidenan Palembang dibawah pemerintahan Hindia Belanda di Batavia, Adapun wilayah yang masuk pada keresidenan, wilayahnya adalah, Sumatera Selatan Saat ini, Rejang Lebong, dan Muara Tembesi Jambi. Mulai tahun 1901 pemerintaahn Hindia Belanda melaukan

penyederhanaan wilayah, wilayah Keresidenn dibagi menjadi tiga Apdelingen ketiga apdelingen itu adaalah:

- a. *Afdelingen* Banyuasin dengan ibukota Palembang mempunyai 3 Onder Apdeling
- b. *Afdelingen Palembangache Benaden Landen* dengan ibukota Baturaja dan memiliki 6 wilayah Onder Apdeling
- c. *Afdelingen Palembangache Boven Landen* beribukota di Lahat dan mempunya 5 Onderapdeling.

Adapun daerah yang masuk ke Afdeling Palembangache adalah daerah Sungai Rawas, Musi Ulu, dan dan Lemaatang yang terdiri dari 5 Onder Afdeling yaitu Lematang Ulu, Lematanag Iilir, Tebing Tinggi, Musi Ulu, dan Rawas (Suwandi: 2002).

Onder Afdeling Rawas yanag beribukota di Surulangun membawahi tidelapan Marga yakni, Marga Rawas Ulu, Marga Rawas Iilir, Marga Hulu Rawas, Marga Suka Pindah Tengah, Marga Sukapindah Hilir, Marga Rupit Dalam, Marga Sukapindah Hulu dan Marga Muara Rupit. Dan disetiap Marga membawahi distrik, Pada Marga Rawas Ulu terdapat Dusun. Marga Hulu Rawas yang berpusat di Muara Kulam.

Ulu Rawas terkenal dengan kekayaan alamnya dalam potret Ulu Rawas pada arsip KITLV pada masa pemerintahan Hindia Bealnda sangat menjelaskan kondisi kehidupan di Ulu Rawas. Kajian narasi foto dalam penulisan Sejarah Menurut Jean Gelman Taylor dalam Perpektif Baru Dalam Penulisan Sejarah ini bahwa foto merupakan kontek yang bisa menjelaskan dan menafsirkan peristiwa sejarah.

Foto adalah hasil teknologi yang direkayasa secara canggih, hasil dari hubungan sekilas antara orang yang ada dalam foto tersebut. Foto membantu kita memahami masa lalu (Taylor: 314:2008). Begitupun dengan Sejarah Ulu Rawas pada masa kolnial, sedikitnya dan minimnya arsip seputar Ulu Rawas dalam mengkaji seputra masa kolonial membuat penulis menguraikan tentang

kondisi Ulu Rawas masa Hindia Belanda lewat narasi foto KITLV.

Dari uraian latar belakang dapat kita katakan menariknya Ulu Rawas masa Hindia Belanda, berdasarkan narasi fotonya. Jarang sekali perhatian para sejarawan terhadap Ulu Rawas membuat Ulu Rawas jarang sekali diketahui sejarahnya salah satunya priode Kolonial Belanda.



Foto: 2 Controleurswoning teSoeroelangoen idden Sumatra; *Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 101.Sumber: KITLV*

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini mengunkaan metode penelitian Historis atau meode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yakni (Kuntowijoyo: 2013): (1) Heuristik tahapan ini umum diartikan sebagai tahapan mencari dan mendapatkan sumber sejarah. Dalam tahapan ini penulis melakukan pencarian data dan arsip seputar Ulu Rawas pada masa Hindia Belanda 1823-1942 yang didapatkan pada buku, Jurnal, dan Koleksi Foto pada KITLV seputran Ulu Rawas dengan kata Kunci " Rawas". Sumber heuristik berupa foto-foto Ulu Rawas masa Hindia Bealnda yang di akases di website resmi KITLV yang diakses melalui *www. KITLV.nl*

Pada tahapan ke (2) Kritik yang merupakan metode kedua setelah didapatkan berbagai sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan Heuristik, dan dalam tahapan ini diseleksi sesuai dengan prosedur yang ada. Dalam tahapan ini penulis melakukan dua kritik yakni, kritik Internal dan Eksternal. Kritik Internal kritik dari

dalam sumber itu sendiri, sedangkan Ekternal dari luar sumber itu sendiri.

Pada tahapan yang ke (3) yaitu Interpretasi, tahapan ini di artikan sebagai tahapan tafsiran dalam penulisan sejarah berdasarkan fakta yang ditemukan, di dapatkan dalam penelitian, untuk pandangan teoritis terhadap suatu keadaan atau peristiwa sejarah. Penafsiran harus bersipat logis dan harus bersipat selektif, karena tidak semua sumber penelitian dapat di masukan dan harus relevan dengan topik yang akan di teliti.

Pada tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan Sejarah .Historiografi dapat diartikan proses penyusunan fakta sejarah atau dalam arti kata lain historiografi merupakan hasil penelitian yang ditulis menjadi karya ilmiah.

C. Pembahasan

Keadaan Ulu Rawas Masa Hindia Belanda

Secara Geografis Ulu Rawas terletak di bagian Barat Keresidenan Palembang. Sebelah Utara berbatasan dengan Keresidenan Jambi, sebelah barat berbatasan dengan Keresidenan Bengkulu, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Marga Rupit. Secara administrasi pemerintahan Ulu Rawas merupakan bagian dari Onder Afdeling Rawas yang beribukota di Surulangun. Sungai Rawas menjadi lalu lintas penghubungan dengan Ibu kota Onder Afdeling di Surulangun.(KITLV. D D 16,1: 1920)

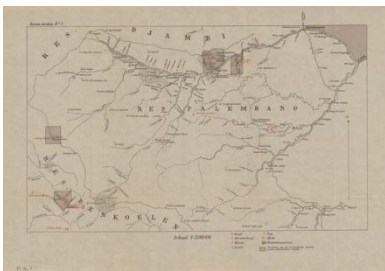


Foto: 3 Peta Onder Afdeling Rawas Sumber: Koleksi KITLV.

Secara antropologis masyarakat Ulu Rawas terdiri dari tiga suku bangsa Ras Melayu yaitu Rejang dengan suku mayoritas, kemudian Pulau Kidak, dan Jangkat yang merupakan perpaduan

Rawas-Jangkat Merangin Jambi, mayoritas penduduk menganut agama Islam. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan adalah bahasa Rejang untuk daerah Muarakulam, Muara Kuis, Napalicin, Kuto Tanjung, dan Sosokan. Untuk Pulau Kidak lebih identik ke Rawas Ulu, kemudian Jangkat Bahasa sehari-harinya lebih identik dengan bahasa Jangkat Kabupaten Merangin Bangko. Pertanian dan perkebunan merupakan pekerjaan tetap masyarakat Ulu Rawas, disamping bertani dan berkebunan masyarakat Ulu Rawas juga mencari ikan sebagai pekerjaan sampingan. Penghasil utama alam Ulu Rawas adalah karet, Padi, dan tanaman lainnya. Hasil hutan berupa Kayu, Rotan, Damar, Jeranang, dan lain-lain (KITLV: 7115).



Foto: 4 Huis te Napallitjin in de afdeling Rawas. Foto behoort tot: Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 115. Sumber: KITLV)

Kondisi permukiman penduduk Ulu Rawas cenderung bersipat memanjang mengikuti garis sungai, disebabkan keadaan letak setiap perkampungan di Ulu Rawas yang berada di tepi bibir sungai. Rumah panggung merupakan ciri khas permukiman penduduk Ulu Rawas, pembangunan rumah panggung sebagai antisipasi terjadinya banjir dan menghindari serangan binatang buas.



Foto: 5 De Batang Koeloes bij Napallitjin in de afdeling Rawas. Midden Sumatra; Reizen en onderzoeken der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 118. Sumber: KITLV).

Selain sungai Rawas sebagai sungai besar yang melintas daerah ini ada beberapa sungai kecil seperti Sungai Kulis, Kulam, Benalu, dan banyak lagi sungai yang lainnya. Dengan letaknya dekat dekat dengan pengunungan menyebabkan daerah ini banyak di aliri sungai kecil yang berasal dari kaki pengunungan. (KITLV :7118)



Foto: 6 Samenvloeiing van de rivieren Batang Rawas en Batang Koeloes in de afdeling Rawas. Sumber: KITLV).

Kemudian sungi-sungai kecil mengalir ke induknya Sungai Rawas, yang menambah suasana pada Ulu Rawas. Selain itu sungai berfungsi sebagai penghubung dari kampung yang satu dan kampung lainnya dalam interaksi sehari-hari. Kemudian Sungai Rawas menjadi urat nadi dari berbagai aspek kehidupan di Ulu Rawas. (KITLV: 7114)



Foto: 7 Samenvloeiing van de rivieren Batang Rawas en Batang Menkoelem in de afdeling Rawas. Midden Sumatra; Reizen en onderzoeken der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 114. Sumber: KITLV

Kehidupan Masyarakat Ulu Rawas Masa Hindia Belanda

Gambaran kehidupan masyarakat Ulu Rawas dalam koleksi KITLV seperti kehidupan para remaja (*Bujang dan gadis*), Perempuan Ulu Rawas, dan Laki-lakinya . Dengan ciri khas dan tampilannya masing-masing. Pada foto 8 merupakan tampilan perempuan Muara Kulam Ulu Rawas, dengan kerudung panjang penutup kepala dengan ciri khas Muslimnya. Kemudian baju kurung disertai kain rok yang membungkus tubuh. Jika dilihat pada potret wanita Ulu Rawas yang sudah menikah kebanyakan yang sudah tertutup sesuai dengan ajaran Islam. Yang merupakan agama yang dianut masyarakat Ulu Rawas. (KITLV: 16793)



Foto: 8 Vrouwen te Moeara Menkoelem in de Palembangse Bovenlanden. Midden-Sumatra : reizen en onderzoeken der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap, 1877-1879. Photographie-album / beschreven door de leden der expeditie, onder toezicht van P.J. Veth - Leiden: Brill, 1879. Foto 126.. Sumber: KITLV)

Kemudian pada foto 9. Potret seorang Gadis kecil ulu Rawas asal Napalicin

yang sedang duduk dengan anggunnya menggunakan hiasan mahkota di kepala dengan berpakaian rok dan baju mengantung. Dengan selendang terselempang pada dada sang gadis. Dalam potret ini menggambarkan pakaian gadis kecil Ulu Rawas dan kondisi para wanita Ulu Rawas yang belum menikah atau yang masih melajang. Pada foto 10 juga terdapat gadis kecil asal Napalicin yang tertulis "*Meisje te Napallitjin in de afdeling Rawas*" Gadis Kecil asal Napalicin Afdeling Rawas. Pada potret tersebut seorang gadis kecil menggunakan kain songket pada bawahan dan lilitan kain mengantung pada bagian atas badan. (KITLV. 7095)

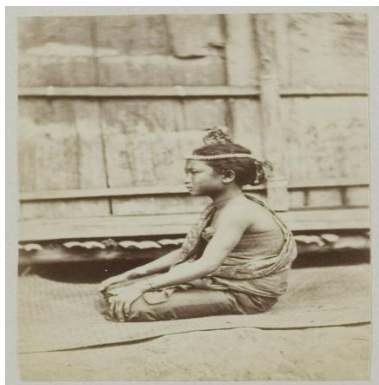


Foto 9: *Meisje te Napallitjin in de afdeling Rawas*. Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 77. Sumber: KITLV.

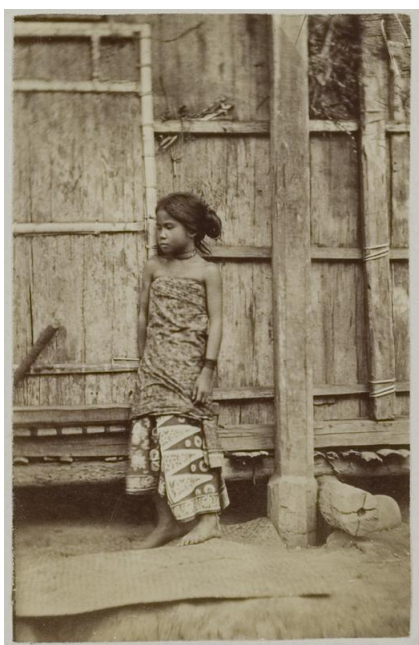


Foto 10: *Meisje te Napallitjin in de afdeling Rawas*. Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig

Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 95. Sumber: KITLV

Pada gambar 11 terlihat Potret menggambarkan sosok anak laki-laki dalam keterangan foto KITLV tertulis "*Jongens te Moeara Menkoelem in de afdeling Rawas*" Anak laki-laki di Moeara Menkoelem di Afdeling Rawas. Dalam foto tersebut tiga anak laki-laki asal Muara Kulam, dengan kain di lilitan kepala sebagai mahkota anak laki-laki Ulu Rawas masa itu. Kemudian yang terjelaskan dalam foto ini adalah sarung. Sarung sampai hari ini merupakan ciri khas masyarakat Ulu Rawas selain di gunakan untuk malakukan sholat sarung juga berfungsi sebagai selimut dan di pakai dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian pada alas duduk ketiga anak tersebut ada anyaman dari daun pandan, pada potret tersebut merupakan daun pandan yang sudah di susun tetapi belum sempurna menjadi sebuah tikar dan perlu melakukan beberapa proses agar menjadi sebuah anyaman tikar. (KITLV: 7093)



Foto 10: *Jongens te Moeara Menkoelem in de afdeling Rawas*. Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Sumber: KITLV

Pada Potret 12 tergambar dua orang laki-laki anak dan Ayah di Kampung Napalicin Ulu Rawas. Pada potret tersebut. Nampak pada potret tersebut kehidupan laki-laki Ulu Rawas dan penutup kepala merupakan Ciri Khas pria Ulu Rawas. Kemudian pada anak kecil tanpa busana menggambarkan keadaan anak-anak Ulu Rawas. Kehidupan letak geografis di tepi bibir Sungai dan sampai sekarang sering nampak anak-anak kecil tanpa busana.

Dalam gambaran tersebut telah menjelaskan kondisi kehidupan anak Sungai yang biasanya habis main dan mandi di Sungai Rawas. (KITLV: 7907)



Foto: Man en jongetje te Napallitjin in de afdeling Rawas. Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877-1879. Photographie-album. Leiden, Brill, 1879. Foto 96.: Sumber: KITLV

D.Kesimpulan

Sejak jatunya Kesultanan Palembang ke tangan pemerintahan Hindia Belanda 1823. Maka seluruh wilayah Kesultanan masuk ke Wilayah Keresidenan Palembang yang meliputi wilayah Sumatera Selatan pada saat ini.

Pembagian daerah wilayah keresidenan Palembang oleh Hindia Belanda terbagi Menjadi tiga Afdeling dan setiap Afdeling membawahi beberapa Onder Afdelingen. Pada Afdelingen Afdelingen Palembang Boven Landen beribukota di Lahat dan mempunyai 5 Onderapdeling. Salah satunya adalah Onder Afdeling Rawas yang beribu kota di Surulangun. Dan setiap Onder Afdeling terdiri dari beberapa marga. Ulu Rawas merupakan sebuah Distric di bawah Marga Rawas Ulu.

Masyarakat Ulu Rawas mayoritas suku rejang dan sisanya Pulau Kidak, dan Jangkat di bagian Hilir. Dengan letaknya yang sangat strategis menjadikan Ulu Rawas Exist dalam bidang perdaganagn Sungai pada masa kolonial. Selain itu Ulu Rawas banyak menghasilkan sumber daya alam seperti Rotan, Kayu, Enau, Jeranang, damar, dan lain-lain. Dengan hasil pertanian

berupa padi dan sayur- mayur. Ulu Rawas merupakan daerah yang subur yang kelilingi Bukit Barisan.

Pada Masa Hindia Belanda banyak potret yang menarasikan kehidupan masyarakat Ulu Rawas pada masa itu yang masih tersimpan di KITL. Dengan mealalui narasi foto dalam melihat Ulu Rawas pada masa itu. Pada potret tersebut banyak menggambarkan kondisi alam, Geografis, kehidupan wanita Ulu Rawas, kehidupan Pria Ulu Rawas, sampai dengan kehidupan anak-naak di Ulu Rawas yang dipotret pada masa pemerintahan Hindia Bealanda.

Daftar Referensi

- Abdurrahman Hamid. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Bernard. (1961). *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Pupuler Gramedia.
- Djohan Hanafiah. (1995). *Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeva.
- KITLV. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- KITLV: *Man en jongetje te Napallitjin inde afdeling Rawas*. Midden Sumatra Reizen en onderzoekingen de Sumatra-expeditie, uitgerust door he Aardrijkskundig Genootschap. 1877 1879. No: 7907
- KITLV: *Jongens te Moeara Menkoelem inde afdeling Rawas*. Midden Sumatra; Reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door he Aardrijkskundig Genootschap. 1877 1879. No 7093
- KITLV: *Meisje te Napallitjin in de afdeling Rawas*. Midden Sumatra; Reizen onderzoekingen der Sumatr expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap. 1877 1879. , No 7095
- KITLV: *Vrouwen te Moeara Menkoelem in de Palembangse Bovenlanden*. Midden-Sumatra : reizen en

onderzoekingen der Sumatra
expeditie, uitgerust door het
Aardrijkskundig Genootschap, 1877
1879. No 1673

KITLV: *Samenvloeiing van de rivieren
Batang Rawas en Batang Menkoelem
in de afdeling Rawas*. Midden
Sumatra; Reizen en onderzoekingen
der Sumatra-expeditie, uitgerust door
het Aardrijkskundig Genootschap.
1877-1879. No 7114

KITLV: *Huis te Napallitjin in de afdeling
Rawas*. Foto behoort tot: Midden
Sumatra; Reizen en onderzoekingen
der Sumatra expeditie, uitgerust
door het Aardrijkskundig
Genootschap. 1877 1879.No
7115.

Marwati Djoened dan Nugroho. (2008)
Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta:
Balai Pustaka.

Suprianto. (2013). *Pelayaran dan
Perdagangan di Pelabuhan Palembang
1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.

Suwandi. (2002). *Sejarah Subkoss di
Lubuklinggau: Lubuklinggau*.
Yayasan Subkoss Sriwijaya
Perwakilan Lubuklinggau.